

# PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN STRATEGI *CRITICAL INCIDENT* PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI MENGIDENTIFIKASI FUNGSI ORGAN TUBUH MANUSIA

Supandi<sup>1</sup>, Rahman Tanjung<sup>2</sup>, Tiara Nurfadilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT Rakeyan Santang

amirsupandi63@gmail.com<sup>1</sup>, rahmantanjung1981@gmail.com<sup>2</sup>, fadhiltiara20@gmail.com<sup>3</sup>

Corresponding author: amirsupandi63@gmail.com

## Abstrak

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Ilmu Pengetahuan alam Siswa di Sekolah Dasar masih rendah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran *Critical Incident*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini bertujuan untuk berusaha mencoba dan mencari solusi atau titik temu dalam memecahkan masalah yang ada di dalam kelas (siswa). Hasil penelitian ini bahwa Peningkatan Prestasi belajar siswa mengalami perbaikan dari Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III. hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada nilai Pra Siklus yaitu dengan rata-rata 53 hanya 4 orang siswa (16%) yang mencapai KKM dengan nilai tertinggi 75. Siklus I mengalami peningkatan rata-rata menjadi 66 dengan sebanyak 17 siswa atau 68% dinyatakan telah mencapai KKM. Pada Siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 75 dengan 76% siswa telah mencapai KKM. Dan Siklus III juga mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 83 orang siswa (92%) telah mencapai KKM. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan skor Siklus I sebesar 30 (68%) menjadi sebesar 39 (87%) dan sebesar 41 (93%) pada siklus III dengan total skor 44.

Kata Kunci: Prestasi belajar, strategi pembelajaran *Critical Incident*, pembelajaran IPA.

## Abstract

Based on the results of a preliminary study conducted by the researcher, it was shown that the ability to solve natural science problems in elementary school students was still low. In learning activities, teachers need appropriate learning strategies for the success of the teaching and learning process. One of the learning strategies that can be used is the *Critical Incident* learning strategy. The type of research used in this research is Classroom Action Research (PTK) because this research aims to try and find solutions or common ground in solving problems that exist in the class (students). The results of this study that the increase in student achievement has improved from the Pre-Cycle, Cycle I, Cycle II and Cycle III. this is evidenced by the results of observations on the Pre-Cycle scores, namely with an average of 53, only 4 students (16%) achieved the KKM with the highest score of 75. Cycle I experienced an average increase to 66 with as many as 17 students or 68% were stated to have passed reach KKM. In Cycle II there was an increase with an average of 75 with 76% of students having achieved KKM. And Cycle III also experienced an increase, with an average of 83 students (92%) having achieved the KKM. Likewise, the student learning process also experienced an increase from the acquisition of a Cycle I score of 30 (68%) to 39 (87%) and 41 (93%) in Cycle III with a total score of 44.

Keywords: Learning achievement, *Critical Incident* learning strategy, science learning.

## A. Pendahuluan

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membelajarkan siswa tentang cara mempelajari sesuatu secara efektif (*learning how to learn*). Oleh karena itu pemahaman akan konsep kurikulum, teori belajar

dan cara-cara memotivasi siswa dalam belajar yang harus dikuasai oleh guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menstimulus siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang diupayakan dapat mencapai prestasi belajar siswa yang diinginkan.

Untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa menuju peningkatan mutu pendidikan diperlukan strategi serta program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Arifudin, 2018). Termasuk didalamnya sarana, prasana belajar guna menunjang proses yang positif terhadap hasil belajar siswa. Media pembelajaran merupakan bagian Integral dari proses belajar mengajar, oleh sebab itu dalam pemilihan media harus melihat semua komponen dari perencanaan pembelajaran seperti tujuan, materi, pendekatan, dan metode, serta bentuk evaluasi termasuk tingkat perkembangan intelektual siswa (Sanjaya, 2010).

Mengubah paradigma guru dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran PAKEM dengan metode yang bervariasi masih dirasa sangat sulit untuk diterapkan. Padahal pembelajaran PAKEM dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya guru bukan satu-satunya sumber informasi dan belajar siswa. Sehingga dapat mengubah paradigma lama yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centred*).

Maka dari itu dalam pembangunan pendidikan Nasional juga harus mengalami dinamika yang baik menyangkut kurikulum, format materi, sarana dan prasarana. Menurut Akhmad Arif dalam (Arifudin, 2020) kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya dalam proses pendidikan dua hal itu tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman. Bagaimana seandainya seorang guru atau pengelola pendidikan bekerja tanpa pedoman atau alat untuk pelaksanaan pembelajaran, seperti orang buta berjalan tanpa tongkat. fakta yang terjadi di kelas V SDN Kampungsawah III saat ini masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas selama ini masih kurang maksimal, hal ini ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut dapat dilihat dari prosentasenya 16% dan rata-ratanya 53 nilai IPA di bawah KKM, siswa tidak berani bertanya, siswa tidak mengerjakan tugas, konsentrasi siswa dalam pembelajaran rendah, siswa tidak mampu mengaitkan IPA dengan permasalahan yang ada di lingkungannya, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Rendahnya Prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SDN Kampungsawah III dipengaruhi beberapa masalah yakni karena pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional disajikan dalam bentuk ceramah dan *textbook oriented* sehingga membuat peserta didik cepat bosan. Dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga kurang menarik minat belajar siswa yang akhirnya siswa mudah lupa dan tidak menguasai konsep yang telah diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dan sarana prasarana pembelajaran tidak mendukung. Selain itu, penggunaan media dalam pembelajaran juga masih minim sehingga tujuan pembelajaran yang ada tidak tercapai secara keseluruhan.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA di kelas V tersebut khususnya, dan di SDN Kampungsawah III secara keseluruhan. Padahal, materi IPA merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum. Hal ini tercermin dari selalu termuatnya materi ini dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk ujian nasional (UN). Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari materi dalam pembelajaran IPA merupakan materi yang sangat penting untuk memberikan bekal keterampilan pengetahuan bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan di kehidupan nyata. Oleh karena itu maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran *critical incident* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA materi mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia di kelas V SDN Kamungsawah III kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap (Ulfah, 2019). Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Slameto menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010). Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut (Surya, 2020) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi dan waktu, yang menghasilkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.

### 2. Faktor Belajar

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar (Mudjiono, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya yaitu:

*Pertama*, Faktor-faktor intern, yaitu Faktor Jasmani, yaitu proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, ngantuk jika badannya lemah, dan lain sebagainya. Kemudian cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

*Kedua*, Faktor Psikologis. Yaitu diantaranya: a) Intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah. b) Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang

dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. c) Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus di sertai dengan rasa senang. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2010). d) Bakat. Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang mempunyai bakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan, dan lain sebagainya. Maka seorang murid akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan lain dari bakatnya, akan cepat bosan (Supriyono, 2008). e) Motivasi. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya. f) Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar. g) Kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. h) Faktor Eksternal (Faktor dari luar siswa). Faktor ini terdiri dari dua macam, yaitu: 1) Faktor lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial, yaitu: guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, tetangga dan masyarakat. 2) Faktor lingkungan non sosial. Yang termasuk lingkungan non sosial, yaitu: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu (Surakhmad, 1982).

Prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar (Arini, 2019). Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Abu Ahmadi menjelaskan Pengertian Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulangnya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).

Berdasarkan definisi di atas ciri-ciri belajar dapat diformulasikan sebagai berikut: Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan yang tidak diaanggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relative mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang (Hamalik, 2002).

Jadi secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terbentuk dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkahlaku. salah satu indikator wujud perubahan dari hasil belajar di sekolah adalah prestasi belajar yang diformulasikan menjadi angka-angka di dalam rapor atau daftar nilai siswa. Djamarah mengungkapkan pengertian karakteristik

prestasi belajar sebagai berikut: 1) Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur. Untuk mengukur tingkah laku tersebut dapat digunakan tes prestasi belajar. 2) Prestasi menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku. 3) Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya, baik berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu atau ditetapkan menurut standar yang dicapai oleh kelompok. 4) Prestasi belajar menunjuk kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari (Djamarah, 2002).

Dari uraian prestasi dan belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar di sekolah berupa perubahan atau pengembangan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan penerapan (psikomotorik) yang dinyatakan dengan angka.

Untuk melihat pencapaian prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, secara umum pengukuran ini dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotor (Musyadad, 2019). Jadi, evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa selama proses belajar dalam kurun waktu tertentu, dengan cara tersebut maka akan diketahui tinggi rendahnya atau baik buruknya prestasi belajar siswa. Tes hasil belajar adalah suatu tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam jangka waktu tertentu. Tes merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau hasil belajar siswa secara keseluruhan (Nasem, 2019). Di samping itu tujuan lain dari tes adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran khusus mencapai sasaran. Hal ini digunakan sebagai bahan penyempurna pengajaran di masa yang akan datang. Dalam praktek, pelaksanaan tes hasil belajar dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu; tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tes Tertulis. Jenis tes ini di mana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya secara tertulis. Macam-macam tes tertulis antara lain:
  - 1) *Tes Essay*. Tes uraian (essay) atau sering dikenal dengan istilah tes subjektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang berbentuk pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat dan menuntut test untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran membandingkan, membedakan dan lain sebagainya. Tes essay sangat baik untuk mengukur hasil belajar tingkat sintesis dan evaluasi.
  - 2) *Tes Objektif*. Tes objektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item. Tes objektif baik untuk mengukur hasil belajar tingkat knowledge, comprehension, aplikasi dan analisis. Tes objektif terbagi menjadi lima bagian, yaitu; Tes Benar Salah, Tes Menjodohkan, Tes Isian, Tes Melengkapi, dan Tes Pilihan Ganda. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:
  - 3) *Tes Benar Salah (True-False Test)*. Tes yang berbentuk kalimat atau pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban benar atau salah, dan testee diminta menentukan pendapat mengenai pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara seperti yang ditentukan dalam petunjuk cara mengerjakan soal.
  - 4) *Tes Menjodohkan (Matching Test)*. Tes menjodohkan adalah tes yang terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, sedangkan tugas testee adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok atau merupakan pasangan dari pertanyaannya.

- 5) Tes Isian (*Fill in Test*). Tes bentuk isian ini biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa di antaranya dikosongkan sedangkan tugas testee adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.
- 6) Tes Melengkapi (*Completion Test*). Tes melengkapi terdiri dari susunan kalimat yang bagian-bagiannya sudah dihilangkan, bagian-bagian yang sudah dihilangkan itu diganti dengan titik-titik, kemudian titik-titik itu harus diisi atau dilengkapi atau disempurnakan oleh testee dengan jawaban yang oleh tester telah dihilangkan.
- 7) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Item Test*). Tes pilihan ganda yaitu salah satu bentuk tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan (Sudijono, 2009)
- b) Tes Lisan. Tes lisan dapat berupa Tanya jawab antara penguji dengan siswa. Jenis tes ini dimana penguji di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan siswa memberikan jawabannya secara lisan pula.
- c) Tes Perbuatan. Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut (Sudijono, 2009)

### 3. Strategi *Critical Incident*

Pengertian Strategi *Critical Incident* Menurut Hisyam Zaini dan Sekar Ayu Aryani metode *Critical Incident* artinya pengalaman penting, Incident ini digunakan untuk memulai pembelajaran, tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka Artinya dengan strategi pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar secara aktif karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran pada awal permulaan pembelajaran, dengan demikian dapat mendongkrak motivasi siswa dalam belajar.

Apabila motivasi siswa telah terbentuk maka tujuan dari pembelajaran akan lebih mudah dicapai. Dalam memulai pelajaran apapun guru sangat perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya. Menyusun aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berpikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Dalam saat-saat awal dari kegiatan belajar aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Arti pentingnya jangan dipandang rendah, sekalipun pelajarannya hanya berlangsung satu jam pelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas jadi strategi *critical incident* yang dimaksud untuk mengkritisi pengalaman penting atau suatu strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Critical Incident*. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Critical Incident* menurut Hisyam Zaeni adalah sebagai berikut, Guru menjelaskan topik materi pelajaran yang akan disampaikan, guru meminta beberapa peserta didik menceritakan pengalaman masalahnya yang sesuai dengan topik materi yang disampaikan guru, guru meminta beberapa peserta didik mendeskripsikan pengalaman masalahnya dikaitkan dengan topik materi yang disampaikan guru, guru membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan pengalaman masalah yang sesuai dengan topik materi yang telah disampaikan oleh beberapa siswa sebelumnya, guru memerintahkan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, guru mengomentari setiap presentasi siswa, dan guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan (Zaini Hisyam, 2004).

Adapun langkah-langkah untuk melaksanakan strategi pembelajaran *Critical Incident*, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya: a) Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan. b) Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada. c) Tanyakan pengalaman yang tidak terlupakan menurut mereka. d) Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan (Sanjaya, 2010).

Setiap metode ataupun strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pula strategi *critical incident* (pengalaman penting) juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Strategi *critical incident* mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain; strategi ini sangat cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat praktis, tetapi strategi ini tidak cocok digunakan untuk materi yang bersifat teoritis. Jadi strategi pembelajaran aktif *critical incident* bisa digunakan untuk materi-materi pembelajaran yang sifatnya praktis, dan tidak cocok untuk materi yang sifatnya teoritis. Selain itu strategi ini juga mempunyai kelebihan yaitu untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran. Strategi ini baik digunakan untuk tujuan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk lebih berempati. Kekurangannya strategi ini biasanya hanya digunakan untuk kelas dengan jumlah yang sedikit dan tidak terlalu banyak agar siswa tidak malu untuk mengungkapkan pengalamannya.

Kekurangan dari strategi *critical incident* ini yaitu hanya mampu mengaktifkan siswa diawal proses pembelajaran saja, sedangkan ditengah dan diakhir proses pembelajaran masih didominasi oleh peran guru dalam menjelaskan materi, untuk itu ada baiknya penggunaan strategi pembelajaran aktif ini di gabungkan dengan strategi pembelajaran aktif lain, sehingga siswa bisa lebih aktif lagi baik diawal maupun diakhir proses pembelajaran. Penggabungan strategi pembelajaran aktif ini bisa digunakan untuk membuat suasana belajar di dalam kelas yang menyenangkan karena peran siswa lebih banyak dibandingkan guru, karena dalam pembelajaran aktif peran guru hanya sebagai fasilitator.

#### 4. Pembelajaran IPA

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Budi Wahyono dan Setyo Nurachmadi, 2008). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan ipa bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sulistiyorini, 2007).

IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui proses ilmiah antara lain penyidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas, 2006).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam

sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Menurut setandar isi yang ditetapkan oleh Depdiknas RI yang mana juga di gunkan oleh Depdag RI, terungkap bahwa pembelajaran sains di MI/SD, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, Mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat, Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidik alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala ketentuannya sebagai salah satu ciptaan tuhan, dan Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MT.

Sedangkan untuk ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi: 1) Mahluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan. Tumbuhan dan interaksi dengan lingkungan, serta kesehatan. 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair padat dan gas, dan 3) Energi dan perubahannya meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Dengan demikian pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan dapat melatih siswa untuk dapat berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada dilingkungkannya. Keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada siswa sebisa mungkin disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tubuh manusia adalah seperti sebuah mesin, dirancang unik dan terdiri dari berbagai sistem biologi, yang diatur oleh organ dalam tubuh. Dalam artikel berikut, kita lihat pada organ penting dari tubuh manusia dan fungsinya. Tubuh manusia dapat dibagi menjadi kepala, badan, tangan, dan kaki. Kepala dan bagasi memainkan peran utama dalam melindungi organ penting. Banyak jaringan, sel, dan jaringan ikat yang membantu dalam mengatur berbagai sistem biologis dapat ditemukan di kepala dan badan.

### C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 25 orang siswa terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kampungsawah III Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. Subtansi masalah pada penelitian ini adalah penerapan strategi *Critical Incident* pada pembelajaran IPA. Ini berarti bahwa penelitian ini bertujuan untuk berusaha mencoba dan mencari solusi atau titik temu dalam memecahkan masalah yang ada didalam kelas (siswa). Atas dasar itulah penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Prosedur yang digunakan pada penelitian ini adalah model siklus. Setiap siklus tidak hanya berlangsung satu kali melainkan beberapa kali sampai tercapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap-tahap siklus dilaksanakan penelitian dan guru sudah melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam rangkaian penelitian.

Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral yang dikembangkan Kemmis dan Taggar terdiri dari tiga siklus yang pada setiap siklusnya

terdiri dari beberapa tindakan (Suwandi, 2010). PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model spiral ini merupakan model siklus berulang berkelanjutan, dengan harapan pada setiap tindakan menunjukkan peningkatan sesuai perubahan dan perbaikan yang ingin dicapai. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari keberhasilan siswa dalam evaluasi dengan ketuntasan belajar siswa secara individual dengan KKM 70 dan ketuntasan klasikal 88 %. Adapun rumus untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase hasil belajar} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{skortotal}} \times 100\%$$

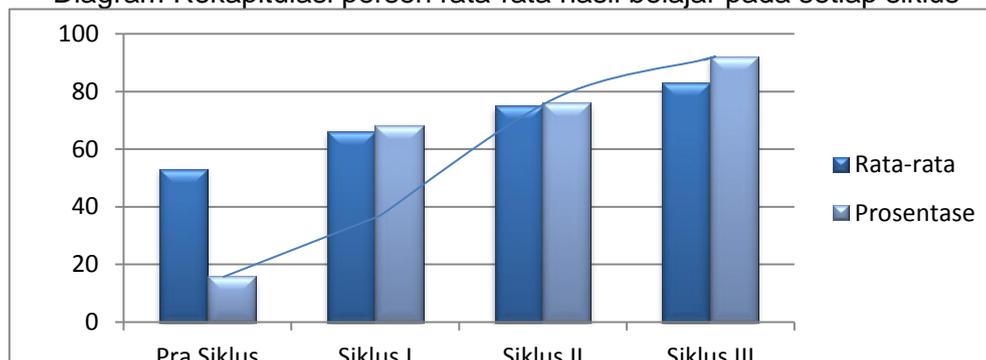
#### D. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan prestasi belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai diatas 70 (KKM) keatas mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau passing grade (indikator kinerja) yang ditetapkan peneliti dari ketiga siklus tadi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tindakan	Nilai Rata-rata	Prosentase	peningkatan	Ket
Pra Siklus	53	16%	-	
Siklus I	66	68%	52%	
Siklus II	75	76%	8%	
Siklus III	83	92%	16%	

$$\text{Prosentase hasil belajar} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{skortotal}} \times 100\%$$

Diagram Rekapitulasi persen rata-rata hasil belajar pada setiap siklus



Dengan gambaran hasil belajar diatas, maka terbukti bahwa penerapan strategi pembelajaran *Critical Incident* dalam pembelajaran IPA materi mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa.

#### E. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan permasalahan yang terjadi pada bab I yang didukung oleh kajian pustaka dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerapan *Strategi Critical Incident* dalam meningkatkan prestasi blajar siswa adalah strategi pembelajaran yang terdiri dari langkah oreientasi,

- organisasi, pengumpulan data dan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya serta terakhir evaluasi dan analisis terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dikelas V SDN Kampungsawah III.
2. Penerapan strategi Critical Incident terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I Siklus II sampai ke siklus III. yakni dari ketuntasan klasikal hanya sebesar 16% pra siklus menjadi 68% di siklus I, meningkat lagi menjadi sebesar 76% di siklus II dan meningkat lagi di siklus III sebesar 93% dengan rata-rata nilai pra siklus sebesar 53 setelah diterapkannya *Strategi Critical Incident* menjadi 66 di siklus I dan setelah dilaksanakannya tindak lanjut pada siklus II menjadi 75 dan siklus III menjadi 83.
  3. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan skor siklus I sebesar 30 (68%) menjadi sebesar 39 (87%) pada siklus II dan 41 (93%) di siklus III dengan total skor 44. Dibuktikan dengan siswa terlihat mampu berdiskusi dengan teman-temannya, aktif melakukan penyelidikan masalah, aktif melakukan tanya jawab, seluruh anggota kelompok aktif melakukan tugasnya secara merata, dan berani maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompok.

### Referensi

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arini, D. A. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37.
- Budi Wahyono dan Setyo Nurachmadi. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam Ilmu Pengetahuan Alam SD dan MI IV*. Pusat Perbukua Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Depdiknas.
- Djamarah. (2002). *Strategi Belajar mengajar*. Rhineka Cipta.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Mudjiono, D. dan. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineke Cipta.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Pustaka Indonesia.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Rajagrafindo.
- Sulistiyorini, S. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Tiara Wacana.

- Supriyono, A. A. dan W. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Tarsito.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Suwandi, B. dan. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Zaini Hisyam, D. (2004). *Strategi Pembelajaran Akti*. CTSD.